

KEMAMPUAN MENULIS DONGENG PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI JARAKAN SEWON BANTUL

AN ANALYSIS OF THE ABILITY TO WRITE TRADITIONAL STORIES AMONG GRADE V STUDENTS OF SEKOLAH DASAR NEGERI JARAKAN, SEWON BANTUL

Oleh: Sufance Anaci Niab, PPSD/PGSD, fanceniab13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis dongeng pada siswa kelas V SDN Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang berjumlah 47 siswa. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah populasi sebanyak 47 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tes. Hasil tes kemampuan menulis dongeng pada siswa SDN Jarakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan presentase 61,70% telah mampu menulis dongeng dengan baik. Dikatakan baik karena siswa telah mampu menulis dongeng dengan memenuhi kriteria penelitian yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasa, gaya pilihan kata, dan ejaan tata bahasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya 29 siswa dari 47 siswa atau 61,70% telah mencapai KKM, sedangkan 18 atau 38,70% siswa lainnya belum mencapai KKM.

Kata Kunci: *Kemampuan Menulis Dongeng Siswa Sekolah Dasar.*

Abstract

This study aimed to analyze the ability to write traditional stories among Grade V students of SDN Jarakan, Sewon District, Bantul Regency. The Study employed the quantitative descriptive approach. The research population comprised Grade V students of SDN Jarakan, Sewon District, Bantul Regency, with a total of 47 students. This was a quantitative study using a quantitative descriptive analysis. The research subjects were grade V students constituting a population of 47 students. The data were collected through a test of writing traditional stories for students of SDN Jarakan. The results of the study showed that most of the students were able to write traditional stories well. This was indicated by the number of students attaining the Minimum Mastery Criterion (MMC), namely 29 students or 61.70% and not attaining the MMC, namely 18 students or 38.70%.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran lain. Semua pembelajaran kecuali bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam Bahasa Indonesia. Karena itu, jika siswa tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sulit bagi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran yang lain. Pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Adapun definisi bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasar ujaran. Setiap kegiatan pembelajaran bertolak dan terarah kepada pencapaian tujuan. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai dampak dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses membantu siswa dalam belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam kurikulum 1994 ditegaskan bahwa pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Indonesia. Dengan kata lain pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk menyiapkan agar anak mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998:106).

Adelstain & Prival mengemukakan bahwa tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah manuskrip kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan

ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya, Henry Guntur Tarigan (2013: 7).

Rini Kristiantari (TT:70) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat strategis mengingat tujuannya adalah memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis, menghitung dan menyimak, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Peranan pengajaran bahasa Indonesia itu semakin tegas utamanya bila dihubungkan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di bidang pendidikan termasuk sekolah dasar.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sunoto (2011: 3-5) Bahasa sebagai alat komunikasi mengandung beberapa sifat, (a) sistematis, bahasa yang memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakai. (b) mana suka, karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar, tidak ada hubungan logis, antara bunyi dan makna yang disimbolkan. Pilihan suatu kata disebut kursi, meja, guru murid dan lain-lain. Ditentukan bukan atas dasar kriteria atau standar tertentu, melainkan secara mana suka. (c) ujar, bentuk dasar bahasa adalah ujaran, karena media bahasa terpenting adalah bunyi. (d) manusiawi,

karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainya. (e) komunikatif, karena fungsi bahasa sebagai alat komunikasi atau alat penghubung antara anggota-anggota masyarakat. Bahasa sangat erat kaitanya dengan perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasa yaitu kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. bahasa anak di tuntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Dari keempat tugas itu adalah pemahaman, pengembangan, pembendaharaan kata, penyusun kata-kata menjadi kalimat dan ucapan.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi inidapat di lakukan secara lisan maupun tulisan dengan kesimpulan tersebut maka standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Ada ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut menyimak, berbicara,membaca dan menulis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa pada anak didik atau pelajar yang ditransformasikan oleh guru meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hakikat bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi dengan orang lain, atau alat komunikasi yang di gunakan oleh orang dalam pergaulan sehari-harinya. Bahasa

Indonesia adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi siswa sekolah dasar akan sangat membantu mereka dalam mengikuti semua pembelajaran baik bahasa Indonesia maupun di luar bahasa Indonesia. Menghadapi berbagai tantangan dan tujuan pendidikan yang terkandung dalam berbagai bidang studi di SD utamanya bahasa Indonesia sebagaimana telah diisyaratkan, pada dasarnya misi utama pendidikan adalah pembentukan keterampilan hidup sebagaimana empat pilar pendidikan yang telah dikemukakan di muka, bukan sekedar penguasaan materi pengetahuan. Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar, merupakan sarana yang penting dikuasai siswa agar dapat mengungkapkan gagasan pendapat, pengalaman, dan perasaan dengan baik. Dengan demikian, menulis perlu dibiasakan kepada siswa sejak dini agar menulis dapat menjadi kebiasaan anak didik. akan tetapi sampai saat ini kemampuan menulis di kalangan anak sekolah dasar belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena berbagai faktor penghambat. Tulisan anak belum tergolong benar sesuai ejaan yang berlaku, anak kesulitan mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, serta anak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menulis. Kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis dapat berupa penggunaan tanda baca yang masih salah, penempatan huruf kapital yang salah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk lebih selektif dalam mengajari anak untuk menulis. Menulis dongeng merupakan salah satu cara membelajarkan anak

untuk menulis. Artinya melalui penulisan dongeng siswa dapat belajar menulis.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para siswa. Dengan memiliki kemampuan menulis siswa dapat mengkomunikasikan ide, dan pengalamannya melalui tulisan. Menulis merupakan suatu proses kreatif mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil kegiatan ini biasa disebut dengan istilah tulisan. Menulis sendiri merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa dalam rangka mengungkapkan ide, gagasan yang berupa tulisan. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, pada hakikatnya pembelajaran bahasa harus mencakup empat keterampilan yang penting yaitu mendengarkan, menulis, berbicara, dan membaca. Keterampilan membaca dan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang bersifat pasif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan kegiatan keterampilan bahasa yang bersifat aktif. Menulis merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sebuah proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Tidak dapat memungkiri bahwa peran guru dalam hal ini, memiliki peranan yang sangat penting karena guru harus mampu memberikan pengarahan kepada siswanya agar mampu menulis dengan baik. Dalam kegiatan menulis sebagai bentuk komunikasi, kegiatan komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dilihat dari posisi penulis, dalam kegiatan menulis seorang penulis harus berupaya

agar pesan komunikasi dapat tersampaikan dengan sejelas-jelasnya.

Suparno, & Mohamad Yunus (2007: 1: 29) mengemukakan bahwa Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampaian pesan, atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Kusumo Priyono (2006: 9) mengemukakan bahwa dongeng sering diidentifikasi sebagai suatu cerita bohong, bualan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Benar dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti dongeng tidak bermanfaat. Lihat saja lewat dongeng lokal nusantara kita bisa mengenal kekayaan budaya bangsa.

Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan atau keinginan dan nasihat yang tersirat maupun yang tersurat. Ketika seorang ibu bercerita kepada anak-anaknya kadang ajarannya diungkapkan secara nyata dalam akhir cerita tetapi tidak jarang diungkapkan secara tersirat. Dalam hal ini sang anak diharapkan mampu merenungkan atau mampu menerima dan menerjemahkan sendiri amanat yang tersirat di cerita tadi. Oleh karena itu, kebiasaan menceritakan dongeng seharusnya dijadikan menjadi kebiasaan bagi anak. Ajaklah anak untuk menceritakan kembali dongeng yang diceritakan melalui bahasa tulis. Menulis akan menjadi suatu kebiasaan anak jika anak terus dibimbing. Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting demi kesuksesan anak. Orang tua seharusnya

oleh Zainal Arifin (2011: 41) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau melukiskan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN Jarakan, yang terletak di Jalan Bantul Km 5, Panggunharjo, Kecamatan sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta yang dilakukan di kelas VA dan VC.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitiannya akan dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2014/2015 pada bulan Februari. Dengan jadwal pelajaran yang ditentukan oleh guru

Teknik Analisis Data

Iqbal Hasan (2006 :30) mengemukakan bahwa analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan model-model seperti model matematika (misalnya fungsi multivariat), model statistik, dan ekonometrik hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Teknik analisis data kuantitatif yang disajikan adalah dengan bentuk statistik deskriptif. Teknik analisis data statistik

meluangkan waktu untuk mendampingi anak saat belajar. Namun, hingga kini harapan ini belum tercapai, masih banyak orang tua yang lebih mengutamakan pekerjaan mereka dari pada mendampingi anak saat belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Jarakan pada tanggal 31 Oktober 2014, terdapat beberapa kesulitan dalam menulis dongeng antara lain: (1) siswa mengalami kesulitan dalam menulis, (2) siswa belum mampu menuliskan alur dongeng, (3) siswa sulit mengungkapkan kembali dongeng yang diceritakan guru melalui bahasa tulis, (4) tulisan siswa belum lengkap artinya tata tulisnya kurang memperhatikan EYD.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan menulis siswa kelas V SD Jarakan, mengalami kesalahan dalam tata tulis. Kesulitan tersebut dapat berupa kesalahan penggunaan huruf kapital, penentuan alur cerita. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk mengungkapkan isi pikiran. Selain itu, siswa juga sering salah menggunakan istilah, terkadang mereka menggunakan bahasa daerah.

Dari permasalahan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian tentang kemampuan menulis dongeng pada siswa kelas V SDN Jarakan kecamatan sewon kabupaten bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif Jadi penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif Sugiyono (2007: 56). Sebagaimana dinyatakan

deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyampaikan dan menganalisa data agar lebih memperjelas keadaan karakteristik data yang bersangkutan Burhan Nurgiantoro (2010: 190). Data kuantitatif yang dikumpulkan berupa tes. Data yang berupa skor tes menulis dongeng dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dan nilai maksimal sehingga dapat diketahui kemampuan menulis dongengnya.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Hasil analisis tes kuantitatif dapat dihitung secara presentase dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Merekap nilai yang diperoleh siswa
- b. Menghitung nilai masing-masing aspek

Dari hasil kemampuan menulis dongeng siswa kelas V SDN Jarakan dapat di hitung dari masing-masing aspek yang sudah ditentukan yaitu dari aspek yang dinilai ada 5 Burhan Nurgiantoro (2013: 440) (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) struktur tata bahasa, (4) gaya: pilihan struktur dan diksi (5) ejaan dan tatabaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis dongeng siswa kelas V SDN Jarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya siswa kelas V SDN Jarakan telah mampu menulis dongeng dengan perolehan kategori sedang sampai sempurna. Tetapi

sebagian siswa atau sebanyak 18 siswa masih berada dalam kategori sedang. Hal itu ditunjukkan dengan kekurangan kemampuan menulis dongeng ada pada struktur bahasa dan ejaan tata bahasa. Hal ini sesuai dengan teori Burhan Nurgiantoro (2013: 440) yang menyatakan bahwa komponen ini yang lebih penting diberi skor yang lebih tinggi, sedangkan yang lainnya dianggap kurang penting sehingga skornya lebih rendah. Dengan skala 1-100 pembobotan penilaian tiap komponen menulis dongeng seperti yang ada dalam aspek penilaian pada tabel 2.

Nilai menulis dongeng siswa kelas V SDN Jarakan setelah dianalisis berdasarkan kategori seperti yang tercantum pada tabel 5 hasilnya diketahui bahwa kategori sempurna 2 siswa dengan presentase nilai 4,25%; siswa yang memperoleh kategori baik sekali 9 siswa dengan presentase nilai 19,15%; yang memperoleh kategori baik 8 siswa dengan presentase nilai 17,02%; yang memperoleh kategori cukup 10 siswa dengan presentase nilai 21,28%; dan siswa yang memperoleh kategori sedang 18 siswa dengan presentase nilai 38,30%.

Berdasarkan kategori di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menulis dongeng siswa kelas V SDN Jarakan termasuk kategori sedang karena jumlah siswa yang tergolong kategori ini lebih banyak dari kategori lainnya yaitu 38,30% atau frekuensi siswa 18 orang. Sedangkan kategori yang paling sedikit adalah kategori sempurna yaitu 4,25%. Akan tetapi pada umumnya sebagian siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru kelas yaitu 70. Selanjutnya siswa yang memperoleh kriteria diatas KKM sebanyak 29 siswa dengan presentase nilai 61,70% dan siswa

yang memperoleh kriteria yang dibawah KKM sebanyak 18 siswa dengan nilai presentase 38,30%

Kesulitan siswa yang belum mencapai KKM dalam menulis dongeng terdapat pada struktur tata bahasa, ejaan, gaya pilihan struktur kalimat dan diksi. Permasalahan tersebut harus segera dicari jalan keluarnya. Menulis dapat dikuasai melalui proses latihan, yang dilakukan secara kontinu. Oleh karena itu, guru sebaiknya membiasakan siswa menulis tidak hanya pada saat mengajar tentang menulis dongeng. Kemampuan menulis siswa rendah dapat dipengaruhi juga oleh faktor minat membaca. Melalui membaca penguasaan kosakata siswa akan semakin banyak, sehingga penting minat membaca pada siswa diperhatikan dan dikembangkan. Minat membaca siswa dikembangkan melalui menulis, artinya saat membaca siswa diberi tugas misalnya merangkum apa yang dibacanya agar siswa termotivasi dalam menulis.

Kebiasaan baik pada siswa bukan hanya tanggungjawab guru tetapi orang tua pun tidak kalah penting perannya dalam mengatur pendidikan anak. Orang tua dituntut menjadi penerus apa yang diajarkan guru saat di sekolah. Tetapi hingga kini tidak semua orang tua memahami peran mereka sehingga anak hanya belajar saat di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis dongeng siswa SDN Jarakan kelas V berada dalam kategori sedang sampai sempurna. Sedangkan siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa dengan peresentase nilai

Hal ini terbukti karena siswa memperoleh skor rendah pada ketentuan aspek dalam menulis dongengnya, belum memenuhi aspek yang sudah ditentukan yaitu siswa masih kurang dalam menentukan struktur tata bahasa dan gaya pilihan struktur dan diksi serta ejaan tata bahasa. Sedangkan siswa yang sudah memenuhi aspek yang di tentukan dalam penilaian menulis dongeng dengan benar yaitu dari isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasanya sudah baik

A. Saran

Berdasarkan pembahasan ,kesimpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru sebaiknya memperhatikan kemampuan menulis siswa terutama siswa-siswi yang belum mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam sebuah tulisan dan guru membimbing anak dalam menulis dongeng.

2. Bagi siswa

Berdasarkan kemampuan menulis dongeng siswa diharapkan meningkatkan kemampuan menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas membaca.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang apapun yang berkaitan tentang kemampuan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*
Jogja: BPFE.

Henry Guntur Tarigan. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Iqbal Hasan (2006). *Analisis data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusumo Priyono. (2006). *Trampil Mendongeng*
Jakarta: PT Grasindo.

Rini Kristiantari. (TT). *Menulis Deskriptif dan Narasi*. Sidoarjo: Media Ilmu.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*
Bandung: Alfabeta.

Zainal Arifin. (2011). *Penelitian pendidikan*
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.